

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keluarga adalah lingkungan dimana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah dan bersatu. Keluarga didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan/hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi dan lain sebagainya. Keluarga yang sempurna bisa dikatakan dengan keluarga yang anggotanya terdiri dari ayah, ibu, serta anak yang masih belum menikah. Keluarga yang sehat adalah keluarga dimana hubungan antar anggota keluarganya berfungsi sepenuhnya. (Soerjono, 2004: 203)

Dadang Hawari (1996) mengemukakan bahwa keluarga adalah organisasi bio-psikososial, dimana pada anggotanya terkait dengan satu ikatan khusus untuk hidup bersama, bukan suatu ikatan yang sifatnya statis (kaku) dan membelenggu, namun suatu ikatan dinamis (bergerak) yang memungkinkan para anggota keluarga itu berkembang dan tumbuh. Namun tidak selamanya ikatan dinamis dan harmonis itu berjalan dengan baik. Tidak jarang dalam perkembangan dan pertumbuhannya mengalami berbagai gangguan, yang dinamakan disfungsi keluarga (keluarga yang tidak berfungsi). Disfungsi keluarga adalah anggota keluarga yang tidak dapat menjalankan fungsi sesuai dengan peran masing-masingnya. Fungsi keluarga yang tidak berjalan menurut semestinya (disfungsi keluarga) dapat menimbulkan permasalahan dalam keluarga.

Secara alamiah, anak diasuh dan dibesarkan dalam suatu keluarga yang memiliki orang tua lengkap sebagai pengasuh utama yang menyediakan berbagai sarana dan dukungan bagi perkembangan anak. Kematian orang tua merupakan salah satu kondisi utama yang memungkinkan anak pada akhirnya ditempatkan di luar keluarga aslinya salah satunya yaitu di panti asuhan. Orang tua yang menitipkan anak-anaknya di Panti Asuhan disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kondisi ekonomi keluarga yang lemah sehingga mengharuskan orang tua menitipkan anak-anaknya di Panti Asuhan.

Masalah kemiskinan di Indonesia yang masih belum teratasi, secara langsung memberikan dampak negatif untuk anak. Anak-anak yang seharusnya duduk di bangku sekolah untuk menuntut ilmu malah bekerja membantu orang tuanya mencari uang untuk hidup sehari-hari. Keadaan seperti itu masih terlihat di sekitar kita, masih banyak anak yang menjadi pengamen, pengemis dan sebagainya yang menyebabkan menurunnya sumber daya manusia. Berkaitan dengan hal itu pemerintah dan masyarakat bekerja sama untuk mengentaskan kemiskinan yang salah satunya adalah dengan mendirikan panti asuhan.

Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (1989), panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggungjawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar serta melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti atau perwalian anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang

diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional.

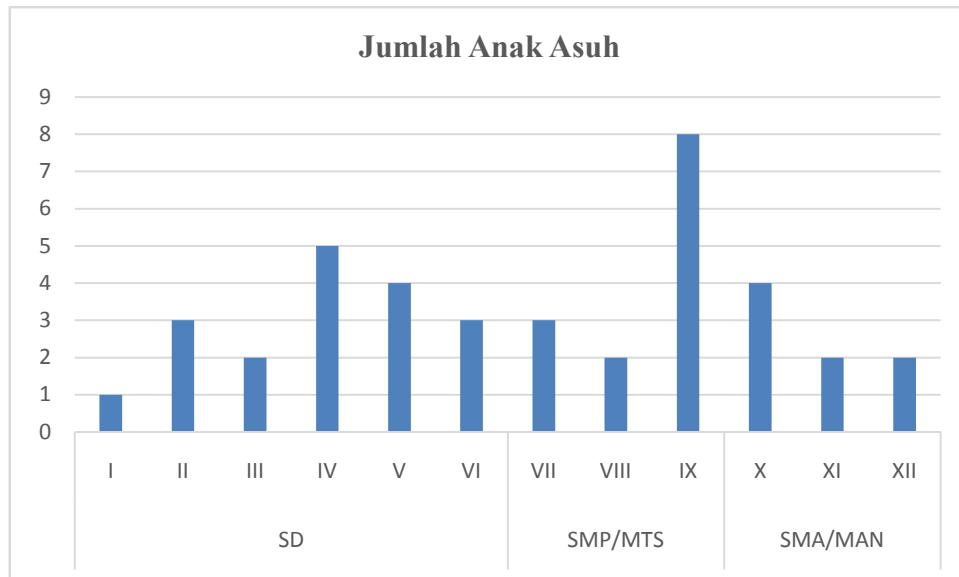
Anak-anak yang dalam panti asuhan adalah anak yang usianya berkisar antara 0 sampai 21 tahun yang diusia tersebut melewati masa yang salah satunya adalah masa remaja (Departemen Sosial Republik Indonesia 1989).

Panti asuhan berfungsi untuk memberikan bimbingan pendidikan, keterampilan dan bertanggungjawab atas kebutuhan dasar anak, mental dan spiritual sehingga anak dapat berpendidikan tinggi dan menjadi manusia yang terampil tanpa lepas dari nilai-nilai moral dan agama.

Panti asuhan adalah salah satu Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak yang memang diperuntukkan bagi anak-anak yang berasal dari keluarga yang kurang mampu. Bukan hanya itu, Panti Asuhan Raudhlatul Jannah juga memberikan pendidikan agama, pengarahan dan pembinaan anak sebagai pembentukan kemandirian anak agar menjadi anak yang mandiri.

Panti Asuhan Raudhlatul Jannah merupakan sebuah lembaga yang bertujuan untuk membantu kesejahteraan anak yatim piatu lahir batin – dunia akhirat. Berikut adalah data-data anak asuh Panti Asuhan Raudhlatul Jannah:

Grafik 1.1
JUMLAH ANAK ASUH BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN
PERIODE 2014-2015



Sumber: Data Panti Asuhan, atau Lampiran (Data diolah)

Dari data di atas diketahui bahwa jumlah anak asuh Panti Asuhan Raudhlatul Jannah berjumlah 39 orang. Tetapi yang tinggal di Panti Asuhan hanya 7 orang dan yang lain masih tinggal di rumahnya masing-masing. Mereka yang tidak tinggal di Panti Asuhan karena sebagian dari mereka ada yang perempuan, dan perempuan memang tidak diperbolehkan tinggal di Panti Asuhan karena tidak memadainya tempat di Panti Asuhan Raudhlatul Jannah, sehingga mereka tinggal di rumahnya (non panti).

Anak asuh di panti asuhan Raudhlatul Jannah masih saja memerlukan perhatian yang lebih dari pengasuh, hal ini disebabkan karena pergaulan di sekitarnya baik di lingkungan panti maupun di luar lingkungan panti asuhan Raudhlatul Jannah, seperti pulang larut malam, membuang sampah sembarangan, bolos sekolah, pulang larut malam dan sebagainya. Padahal di lingkungan panti itu sendiri hal tersebut tidak dibenarkan, karena di dalam panti sudah tertulis

peraturan untuk anak asuh yang tinggal di panti, apalagi mereka adalah anak-anak yang berasal dari keluarga yang tidak mampu.

Dari uraian-uraian di atas, maka peneliti mencoba untuk melakukan penelitian dengan permasalahan tersebut yaitu dengan judul "Hancurnya Sistem Keluarga dalam Proses Pendidikan Anak-Anak Yatim Piatu yang Diterapkan oleh Panti Asuhan Raudhlatul Jannah, Desa Pademawu Timur, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan".

1.2. Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendidikan anak-anak yatim piatu yang diterapkan oleh panti asuhan Raudhlatul Jannah?
2. Bagaimana peran sistem keluarga dan pengasuhan yang diterapkan dalam pendidikan anak-anak yatim piatu panti asuhan Raudhlatul Jannah?
3. Bagaimana proses kehancuran sistem keluarga dalam pendidikan anak-anak yatim piatu panti asuhan Raudhlatul Jannah?

1.3. Tujuan

Berdasarkan pada permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menjelaskan bagaimana pendidikan anak-anak yatim piatu yang diterapkan oleh panti asuhan Raudhlatul Jannah.

2. Untuk menjelaskan peran sistem keluarga dan pengasuhan yang diterapkan dalam pendidikan anak-anak yatim piatu panti asuhan Raudhlatul Jannah.
3. Untuk menjelaskan proses kehancuran sistem keluarga dalam pendidikan anak-anak yatim piatu panti asuhan Raudlatul Jannah.

1.4. Manfaat

Dalam penelitian ini terdapat beberapa manfaat, diantaranya yaitu:

1. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan pemahaman atau pengetahuan bagi masyarakat mengenai sistem keluarga dalam proses pendidikan anak-anak yatim piatu yang diterapkan oleh panti asuhan Raudlatul Jannah.

2. Bagi Universitas Trunojoyo Madura

Penelitian Sebagai bahan pustaka untuk memperdalam pengetahuan dan menambah wawasan mahasiswa sosiologi mengenai sistem keluarga dalam proses pendidikan anak-anak yatim piatu yang diterapkan oleh panti asuhan Raudlatul Jannah.

3. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan dan menambah wawasan mengenai sistem keluarga dalam proses pendidikan anak-anak yatim piatu yang diterapkan oleh panti asuhan Raudlatul Jannah.

1.5. Tinjauan Pustaka

Sebelum pembahasan mengenai hancurnya sistem keluarga pada anak-anak yatim piatu di panti asuhan, dianggap perlu untuk meninjau karya tulis

yang terkait dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian ini yaitu penelitian dari Muntaha (2012) dengan judul penelitiannya "Pendidikan Kemandirian Anak-Anak Yatim Piatu Panti Asuhan Darul Hadlanah Blotongan Salatiga. Penelitian yang dilakukan oleh Muntaha memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama meneliti tentang pendidikan anak yatim piatu yang tinggal di panti asuhan. Hanya saja dalam penelitian yang dilakukan oleh Muntaha cenderung pada pendidikan kemandirian anak-anak yatim piatu. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Muntaha yaitu pertama, upaya yang dilakukan untuk melatih kemandirian, santri asuh diberi pendidikan yang dibutuhkan di masyarakat yang sifatnya fisik. Kedua, problematika yang dihadapi dari pengasuh adalah masalah kesadaran dan pengaruh lingkungan, masalah yang muncul dari santri asuh adalah malas dan mengantuk. Ketiga solusi yang dilakukan untuk mengatasi problematika yaitu dengan terus-menerus memberi tahu, menegur, dan memberi contoh. Solusi ini kurang efektif karena tidak bisa memunculkan lima ciri kemandirian.

Selain penelitian dari Muntaha, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu penelitian dari Chairunnisa dengan judul penelitiannya "Pola Asuh Positif Pengasuh dan Kedisiplinan Anak Asuh dalam Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Putra Utama 3 Tebet". Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa di panti PSAA PU 3 Tebet pola asuh positif pengasuh sudah menerapkan pilar-pilar pengasuhan positif di dalam panti, yaitu pengasuh dapat menjamin tumbuh kembang anak asuh dalam panti dengan memberikan makanan-makanan yang bergizi, bekerja sama dengan orang tua anak asuh walaupun belum secara intens

atau sering hanya beberapa kali saja, menerapkan aturan secara konsisten, dan dapat memahami emosi anak asuh dengan gaya bahasa yang positif, namun pengasuh belum menerapkan pola asuh tanpa hukuman. Tampaknya hukuman masih mendominasi cara pengasuhan di dalam panti. Penerapan kedisiplinan anak asuh dalam panti sudah cukup baik, dilihat dari anak-anak melakukannya dengan senang walaupun ada juga yang melakukannya dengan biasa saja dalam arti hanya mengikuti aturan saja. Selain itu juga pengasuh sudah melakukan hal-hal yang membuat anak asuh disiplin, misalnya memberitahu apa yang anak asuh harus lakukan, member informasi yang bermanfaat kepada anak asuh, membantu anak asuh untuk menjadi sukses, bekerja sama dalam menyelesaikan masalah, menyemangati anak, menjadi teladan bagi anak asuh.

1.6. Landasan Teori

1.6.1. Teori Sistem Sosial

Teori sistem sosial menyediakan cara untuk melihat hubungan antara keperluan-keperluan individu dengan tujuan-tujuan organisasi didalam suatu organisasi. Teori itu mewakili sebuah interaksi tetap antara organisasi formal dengan non formal dan orang-orang yang mengisi saat mereka berusaha untuk mempertahankan tingkat optimal dari keseimbangan dalam organisasi dan diantara berbagai komponen. Ketegangan yang berlangsung terus ini sering merupakan hasil dari umpan balik internal atau eksternal yang menciptakan ketidakseimbangan dalam organisasi, dimana berpotensi pada dampak budaya dan struktur sosial organisasi seperti perusahaan berusaha untuk memenuhi fungsi utama untuk mendidik individu-individu. Teori sistem sosial menyajikan

gambaran dinamika organisasi dimana keduanya seluruh organisasi dan bagian-bagiannya sama pentingnya. Teori ini menekankan kepada pengguna bagaimana pentingnya keseimbangan formal kebutuhan birokrasi dari organisasi dengan orang-orang yang menjadi anggota organisasi. Meskipun teori ini memberikan hubungan beberapa pilihan untuk memprediksi, yang lebih penting menggambarkan kompleksitas dari interaksi dan hubungan antara kebutuhan manusia dan organisasi.

Argumen dari teori sistem adalah bahwa hubungan dari bagian-bagian tidak dapat diperlakukan di luar konteks keseluruhan. Teoritis sistem menolak ide bahwa masyarakat atau komponen masyarakat berskala luas lainnya harus diperlakukan sebagai fakta sosial yang menyatu. (Ritzer, 2011: 238)

Fisher membedakan sistem menjadi 2 (dua) yaitu sistem terbuka dan sistem tertutup. Sistem terbuka yaitu sistem yang menerima masukan (*input*) dari lingkungannya. *Input* tersebut bisa berupa aspirasi, kepentingan atau tuntutan maupun dukungan (*suport*). Misalnya, sebuah perusahaan tidak saja memikirkan atau memperhitungkan lingkungan internalnya (pegawai, struktur, pola komunikasi, tujuan, dll), tetapi juga harus memikirkan lingkungan eksternalnya (kebijakan pemerintah, masyarakat, pesaing, sosial dan budaya yang berkembang, dll).

Niklas Luhmann melihat sistem sebagai *self-referencing*, sebagai kontingen (*contingent*), dan selalu kurang kompleks dari pada lingkungan. Sistem-sistem harus mereduksi kompleksitas, sistem-sistem tidak bisa sekompleks lingkungannya atau mereka akan dikuasai dan tidak mampu berfungsi. Kontribusi

Luhmann yang terpenting adalah pemahamannya tentang sistem sebagai *autopoietic*. (Ritzer, 2011: 262)

Konsep *autopoietic* ini merujuk kepada diversitas sistem-sistem dari sel biologis sampai ke seluruh masyarakat dunia. Sistem *autopoietic* mempunyai empat karakteristik, yaitu: (Ritzer, 2011: 244)

- 1) Sebuah sistem autopoietic menghasilkan elemen-elemen dasar yang menyusun sistem itu sendiri.
- 2) Sistem-sistem autopoietic mengorganisasikan diri (self-organizing) dalam dua cara yaitu mereka mengorganisasikan batas-batasnya sendiri, dan mengorganisasikan struktur internalnya. Sistem-sistem itu mengorganisasikan batas-batasnya sendiri dengan membedakan antara apa yang ada dalam sistem dengan apa yang ada dalam lingkungannya.
- 3) Sistem autopoietic adalah *self-referential* (Esposito, 1996).
- 4) Sebuah sistem autopoietic adalah sistem tertutup. Artinya bahwa tidak ada kaitan langsung antara sistem dengan lingkungannya. Sebaliknya, sistem berhubungan dengan representasi dari lingkungannya.

Meskipun sistem autopoietic adalah tertutup dan tidak ada koneksi langsung dengan lingkungannya, lingkungan harus diizinkan untuk mengganggu representasi dalamnya. Tanpa gangguan seperti itu, sistem akan dihancurkan oleh kekuatan lingkungan yang akan meluputkannya. (Ritzer, 2011: 246)

Luhmann berargumen bahwa masyarakat adalah sistem autopoietic. Ia memenuhi empat karakteristik yaitu, masyarakat menghasilkan elemen-elemen dasarnya sendiri, membangun struktur dan batas-batasnya sendiri, *self-referential*,

dan tertutup. Elemen dasar dari masyarakat adalah komunikasi, dan komunikasi dihasilkan oleh masyarakat. Partisipan dalam masyarakat mengacu kepada masyarakat melalui komunikasi. Individu adalah relevan dengan masyarakat hanya sejauh dia berpartisipasi dalam komunikasi atau dapat diinterpretasikan sebagai pihak yang berpartisipasi dalam komunikasi. Menurut konsepsi Luhmann, apapun yang bukan komunikasi adalah bagian dari lingkungan. Ini mencakup sistem biologis manusia dan bahkan sistem psikisnya. Individu sebagai organisme biologis dan individu sebagai kesadaran bukanlah bagian dari masyarakat, tetapi bagian luar dari masyarakat. (Ritzer, 2011: 247)

1.6.2. Teori Sistem Keluarga

Penelitian ini menggunakan teori struktural fungsional Robert K. Merton untuk mengkaji tentang disfungsi keluarga dan pemikiran Paul B. Horton & Chester L. Hunt untuk mengkaji tentang bentuk fungsi-fungsi keluarga. Teori ini digunakan dengan alasan keluarga dilihat sebagai sistem yang mempunyai fungsi dan saling berhubungan antara keluarga dalam masyarakat, antar anggota-anggota keluarga dan pribadi dari anggota keluarga. Alasan ini diperkuat oleh pendapat Ihromi (2004:270) yang menyakini bahwa keluarga merupakan suatu fenomena yang universal dan teori struktural fungsional ini memberikan anggapan para individu anggota keluarga bertindak sesuai dengan seperangkat norma dan nilai, yang telah disosialisasikan dalam cara yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan dari sistem yang bersangkutan, diyakini bahwa tindakan-tindakan yang independen jarang terjadi dan sifatnya asosial.

Untuk mengkaji mengenai disfungsi sebagai salah satu gagasan dalam teori struktural fungsional, dalam penelitian ini berkaitan dengan disfungsi keluarga maka digunakan pemikiran Robert King Merton mengenai disfungsi yang menjelaskan proses disfungsi dan masalah yang dapat ditimbulkan oleh disfungsi. Robert K. Merton menjelaskan bahwa konsekuensi-konsekuensi objektif dari individu dalam perilaku dapat bersifat fungsional dan bersifat disfungsional. Namun konsekuensi tersebut dapat pula bersifat manifest dan laten dalam Poloma (2004:39) didefinisikan bahwa fungsi manifest adalah konsekuensi obyektif yang membantu penyesuaian atau adaptasi dari sistem dan disadari oleh partisipan dalam sistem tersebut, sedangkan fungsi laten merupakan konsekuensi objektif dari individu dalam perilaku mampu mengarah pada integrasi dan keseimbangan, sedangkan konsekuensi objektif dari individu dalam perilaku yang bersifat disfungsional akan memperlemah integrasi. Konsekuensi-konsekuensi objektif yang bersifat disfungsional akan menyebabkan timbulnya ketegangan atau pertentangan dalam sistem sosial.

Merton juga mengemukakan konsep *nonfunctions* yang didefinisikannya sebagai akibat-akibat yang sama sekali tidak relevan dengan sistem yang sedang diperhatikan. Dalam hal ini termasuk bentuk-bentuk sosial yang "bertahan hidup" sejak zaman sejarah kuno. Meski mempunyai akibat positif atau negatif di masa lalu, namun bentuk sosial itu tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap masyarakat masa kini. (Ritzer dan Goodman, 2011: 140)

Merton mengatakan bahwa ketika struktur atau institusi dapat memberikan kontribusi pada terpeliharanya bagian lain sistem sosial, mereka pun

dapat mengandung konsekuensi negatif bagi bagian-bagian lain. Ketegangan tersebut muncul akibat adanya saling berhadapan antara konsekuensi yang bersifat disfungsional. Adanya ketegangan-ketegangan tersebut mengakibatkan munculnya struktur-struktur baru yang berarti bahwa konsekuensi objektif yang bersifat disfungsional itu akan mengakibatkan adanya perubahan-perubahan sosial. Selain itu disfungsi juga akan menyebabkan timbulnya anomie dan masalah sosial. Oleh sebab itu Merton juga menegaskan bahwa disfungsi harus juga diperhatikan, tidak hanya sekedar fungsi-fungsi positif saja. (Ritzer dan Goodman, 2008: 269)

Merton berpendapat bahwa tak semua struktur diperlukan untuk berfungsinya sistem sosial. Beberapa bagian dari sistem sosial Barat dapat dienyapkan. Ini dapat membantu teori fungsional mengatasi kecenderungan konservatifnya yang lain. Dengan mengakui bahwa struktur tertentu "dapat" dienyapkan maka fungsionalisme membuka jalan bagi perubahan sosial yang penuh makna. (Ritzer dan Goodman, 2011: 142)

Dalam penelitian ini, keluarga juga dilihat sebagai sebuah struktur yang terintegrasi yang menjadi wadah terpeliharanya anggota keluarga secara fisik, psikis dan sosial yang mana dalam proses pemeliharaan tersebut bisa saja terjadi konsekuensi yang negatif misalnya tidak adanya orang tua yang selalu mengamati dan membimbing anaknya, sehingga menjadikan keluarga tidak dapat menjadi wadah terpeliharanya anggota keluarga yang lain terutama anak secara psikis dan sosial. Tidak terpeliharanya anggota keluarga tersebut menjadi salah satu

bentuk disfungsi dalam keluarga yang dapat mengakibatkan ketegangan atau masalah baru dalam keluarga.

1.7. Definisi Konsep

1.7.1. Konsep tentang Sistem

1.7.1.1. Pengertian Sistem

Asal kata Sistem berasal dari bahasa Latin yaitu *systema* dan bahasa Yunani *sustema*. Pengertian sistem adalah suatu kesatuan yang terdiri dari komponen atau elemen yang dihubungkan bersama untuk memudahkan aliran informasi, materi atau energi untuk mencapai suatu tujuan. Atau dapat juga dikatakan bahwa pengertian sistem adalah sekumpulan unsur/elemen yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi dalam melakukan kegiatan bersama untuk mencapai suatu tujuan. Jadi, secara umum pengertian sistem adalah perangkat unsur yang teratur dan saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas.

1.7.1.2. Karakteristik Sistem

Suatu sistem mempunyai karakteristik atau sifat-sifat tertentu, yaitu:

a. Komponen-komponen

Komponen sistem atau elemen sistem dapat berupa elemen-elemen yang lebih kecil yang disebut sub sistem, misalkan sistem komputer terdiri dari sub sistem perangkat keras, perangkat lunak dan manusia. Elemen-elemen yang lebih besar yang disebut supra sistem. Misalkan bila perangkat keras adalah sistem yang memiliki sub sistem CPU, perangkat I/O dan memori, maka supra sistem perangkat keras adalah sistem komputer.

b. Batas sistem

Batas sistem merupakan daerah yang membatasi antara suatu sistem dengan sistem yang lainnya atau dengan lingkungan luarnya. Batas sistem ini memungkinkan suatu sistem dipandang sebagai suatu kesatuan. Batas suatu sistem menunjukkan ruang lingkup dari sistem tersebut.

c. Lingkungan luar sistem

Lingkungan dari sistem adalah apapun di luar batas dari sistem yang mempengaruhi operasi sistem. Lingkungan luar sistem dapat bersifat menguntungkan dan dapat juga bersifat merugikan sistem tersebut. lingkungan luar yang menguntungkan merupakan energi dari sistem dan dengan demikian harus tetap dijaga dan dipelihara. Sedang lingkungan luar yang merugikan harus ditahan dan dikendalikan, kalau tidak akan mengganggu kelangsungan hidup dari sistem.

d. Penghubung

Penghubung merupakan media perantara antar subsistem. Melalui penghubung ini memungkinkan sumber-sumber daya mengalir dari satu subsistem ke subsistem lainnya. Output dari satu subsistem akan menjadi input untuk subsistem yang lainnya dengan melalui penghubung. Dengan penghubung satu subsistem dapat berinteraksi dengan subsistem yang lainnya membentuk satu kesatuan.

e. Masukan

Masukan adalah energi yang dimasukkan ke dalam sistem. Masukan dapat berupa maintenance input dan sinyal input. Maintenance input adalah

energi yang dimasukkan supaya sistem tersebut dapat beroperasi. Sinyal input adalah energi yang diproses untuk didapatkan keluaran.

f. Keluaran

Keluaran adalah hasil dari energi yang diolah dan diklasifikasikan menjadi keluaran yang berguna dan sisa pembuangan. Keluaran dapat merupakan masukan untuk subsistem yang lain atau kepada supra sistem.

g. Pengolah

Suatu sistem dapat mempunyai suatu bagian pengolah atau sistem itu sendiri sebagai pengolahnya. Pengolah yang akan merubah masukan menjadi keluaran. Suatu sistem produksi akan mengolah masukan berupa bahan baku dan bahan-bahan yang lain menjadi keluaran berupa barang jadi.

h. Sasaran atau tujuan

Suatu sistem pasti mempunyai tujuan atau sasaran. Kalau suatu sistem tidak mempunyai sasaran, maka operasi sistem tidak akan ada gunanya. Sasaran dari sistem sangat menentukan sekali masukan yang dibutuhkan sistem dan keluaran yang akan dihasilkan sistem. Suatu sistem dikatakan berhasil bila mengenai sasaran atau tujuannya.

1.7.2. Konsep tentang Sosiologi Keluarga

1.7.2.1. Pengertian Sosiologi Keluarga

Definisi keluarga berasal dari bahasa Jawa yang terbentuk dari dua kata yaitu kawula dan warga. Didalam bahasa Jawa kuno Kawula berarti hamba dan warga artinya anggota. Secara bebas dapat diartikan bahwa keluarga adalah anggota hamba atau warga saya. Artinya setiap anggota dari kawula merasakan

sebagai satu kesatuan yang utuh sebagai bagian dari dirinya dan dirinya juga merupakan bagian dari warga yang lainnya secara keseluruhan.

Keluarga adalah lingkungan dimana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah dan bersatu. Keluarga didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan/hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi dan lain sebagainya. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah disebut keluarga batih. Sebagai unit pergaulan terkecil yang hidup dalam masyarakat, keluarga batih mempunyai peranan-peranan tertentu, yaitu (Soerjono, 2004: 23):

- a. Keluarga batih berperan sebagai pelindung bagi pribadi-pribadi yang menjadi anggota, dimana ketentraman dan ketertiban diperoleh dalam wadah tersebut.
- b. Keluarga batih merupakan unit sosial-ekonomis yang secara materil memenuhi kebutuhan anggotanya.
- c. Keluarga batih menumbuhkan dasar-dasar bagi kaidah-kaidah pergaulan hidup.
- d. Keluarga batih merupakan wadah dimana manusia mengalami proses sosialisasi awal, yakni suatu proses dimana manusia mempelajari dan mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

1.7.2.2.Ciri-Ciri Keluarga

Keluarga pada dasarnya merupakan suatu kelompok yang terbentuk dari suatu hubungan seks yang tetap, untuk menyelenggarakan hal-hal yang berkenaan

dengan keorangtuaan dan pemeliharaan anak. Adapun ciri-ciri umum keluarga yang dikemukakan oleh Mac Iver and Page (Khairuddin, 1985: 12), yaitu:

- a. Keluarga merupakan hubungan perkawinan.
- b. Susunan kelembagaan yang berkenaan dengan hubungan perkawinan yang sengaja dibentuk dan dipelihara.
- c. Suatu sistim tata nama, termasuk perhitungan garis keturunan.
- d. Ketentuan-ketentuan ekonomi yang dibentuk oleh anggota-anggota kelompok yang mempunyai ketentuan khusus terhadap kebutuhan-kebutuhan ekonomi yang berkaitan dengan kemampuan untuk mempunyai keturunan dan membesarkan anak.
- e. Merupakan tempat tinggal bersama, rumah atau rumah tangga yang walau bagaimanapun, tidak mungkin menjadi terpisah terhadap kelompok kelompok keluarga.

1.7.2.3. Disfungsi Sosialisasi dalam Keluarga

Sebagai sebuah sistem, keluarga dapat terpecah apabila salah satu atau lebih anggota keluarga tidak menjalankan tugas dan fungsinya dalam keluarga hingga menyebabkan terjadinya keluarga disfungsi. Hal ini tentu akan mempengaruhi keutuhan keluarga sebagai sebuah sistem. Disfungsi diartikan sebagai tidak dapat berfungsi dengan normal sebagaimana mestinya.

Keluarga disfungsi dapat diartikan sebagai sebuah sistem sosial terkecil dalam masyarakat dimana anggota-anggotanya tidak atau telah gagal menjalankan fungsi-fungsi secara normal sebagaimana mestinya. Keluarga disfungsi; hubungan yang terjalin di dalamnya tidak berjalan dengan harmonis, seperti fungsi masing-

masing anggota keluarga tidak jelas atau ikatan emosi antar anggota keluarga kurang terjalin dengan baik (Siswanto, 2007).

Keluarga yang mengalami disfungsi sangat berpengaruh pada sosialisasinya dalam keluarga, disfungsi sosialisasi keluarga merupakan suatu hal yang disebabkan gagalnya keluarga dalam menjalankan fungsi sosialisasi yang seharusnya dilakukan oleh keluarga tetapi dijalankan oleh orang lain atau lembaga lain.

1.7.3. Konsep tentang Pendidikan

1.7.3.1. Pengertian pendidikan

Pendidikan adalah salah satu alternatif yang dilakukan oleh setiap orang untuk bisa mencapai kesuksesan, karena dengan kita menempuh pendidikan maka kita bisa berpikir secara rasional dan bisa menata kehidupan kita ke depannya dengan baik. Pendidikan merupakan suatu proses alamiah yang selalu dialami setiap manusia. Setiap manusia memerlukan dan membutuhkan pendidikan.

Sudirman, et.al. (1991), mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha yang dijalankan seorang atau sekelompok orang untuk memengaruhi seseorang atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mempunyai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Ahmad D. Marimba (1986), mengemukakan bahwa pendidikan merupakan bimbingan atau pimpinan secara sadar pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian utama. Dalam UU No.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar

peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. (Idi, 2011: 194)

Keberhasilan pendidikan bukan hanya dapat diketahui dari kualitas individu, melainkan juga keterkaitan erat dengan kualitas kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan diselenggarakan dengan memberikan keteladanan, membangun kemauan, mengembangkan kreativitas anak didik dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu/kualitas layanan pendidikan. Karena masyarakat senantiasa mengalami perubahan, baik yang direncanakan maupun tidak, pendidikan juga dituntut untuk cepat tanggap atas perubahan yang terjadi dalam melakukan upaya yang tepat serta normative sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Jalaluddin (2003) mengatakan, manusia sebagai makhluk sosial memerlukan pendidikan khusus. Pendidikan khusus itu diarahkan kepada usaha membimbing dan pengembangan potensi manusia agar serasi dengan lingkungan sosialnya. (Idi, 2011: 168)

Dalam RJPM Departemen Agama 2004-2009 dinyatakan bahwa dalam bidang pendidikan ada tiga pilar utama. *Pertama*, pemerataan dan perluasan akses, *kedua* peningkatan mutu, relevansi dan daya saing, dan *ketiga* peningkatan tata kelola pemerintahan, akuntabilitas dan pencitraan. Untuk pilar pertama pemerintah telah berhasil memenuhi target pencapaiannya dengan indikator

capaian APK pendidikan dasar di tahun 2008 yang sudah mencapai 96,18%. (Ali, 2009: 3)

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa setiap warga negara yang berusia 7-15 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar. Pasal 34 ayat 2 menyebutkan bahwa Pemerintah dan pemerintah daerah menjamin terselenggaranya wajib belajar minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya, sedangkan dalam ayat 3 menyebutkan bahwa wajib belajar merupakan tanggung jawab negara yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat. Konsekuensi dari amanat undang-undang tersebut adalah Pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan pendidikan bagi seluruh peserta didik pada tingkat pendidikan dasar (SD dan SMP) serta satuan pendidikan lain yang sederajat. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014:1)

1.7.3.2.Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan, sebagaimana diungkapkan oleh A. Tresna Sastrawijaya (1991), adalah mencakup kesiapan jabatan, keterampilan memecahkan masalah, penggunaan waktu senggang secara membangun, dan sebagainya karena setiap siswa/anak mempunyai harapan yang berbeda. (Idi, 2011: 61).

Salah satu dasar utama pendidikan adalah untuk mengajar kebudayaan melewati generasi. Melalui pendidikanlah manusia dapat memiliki kemampuan untuk menjalani kehidupan kedepannya baik sebagai makhluk individualis

maupun sebagai makhluk sosialis. Sehingga pendidikan sangat penting untuk manusia sebagai alat peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM).

1.7.4. Konsep tentang Anak Yatim Piatu

1.7.4.1. Pengertian Anak Yatim Piatu

Kata “yatim” berasal dari bahasa arab, bentuk jamaknya adalah yatama atau aitam. Kata ini mencakup pengertian semua anak yang ayahnya telah meninggal, sedangkan “piatu” adalah seseorang yang tidak memiliki ibu lagi karena telah meninggal dunia ketika ia belum menginjak usia baligh (dewasa), baik ia kaya atau miskin, laki-laki atau perempuan, maupun beragama islam maupun non muslim.

Masa anak-anak dimulai setelah melewati masa bayi yang penuh ketergantungan, yakni kira-kira 2 tahun sampai saat anak matang secara seksual, yakni kira-kira usia 13 tahun untuk wanita dan 14 tahun untuk pria (Desmita, 2010:127).

Yatim adalah tidak beribu atau tidak berayah lagi (karena ditinggal mati). Sedangkan piatu sudah tidak berayah dan beribu lagi (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007:1277).

Jadi anak yatim piatu adalah anak dari usia 2 tahun sampai 13 tahun bagi wanita dan 14 tahun bagi laki-laki yang sudah tidak memiliki ibu atau ayah dan tidak memiliki ayah dan ibu karena ditinggal mati.

1.7.4.2. Kedudukan Anak Yatim Piatu dalam Islam

Di dalam ajaran Islam, mereka semua mendapat perhatian khusus melebihi anak-anak yang wajar yang masih memiliki kedua orang tua. Islam

memerintahkaun kaum muslimin untuk senantiasa memperhatikan nasib mereka, berbuat baik kepada mereka, mengurus dan mengasuh mereka sampai dewasa. Islam juga memberi nilai yang sangat istimewa bagi orang-orang yang benar-benar menjalankan perintah ini.

Secara psikologis, orang dewasa sekalipun apabila ditinggal ayah atau ibu kandungnya pastilah merasa tergoncang jiwanya, dia akan sedih karena kehilangan salah se-orang yang sangat dekat dalam hidupnya. Orang yang selama ini menyayangnya, memperhatikannya, menghibur dan menasehatinya. Itu orang yang dewasa, coba kita bayangkan kalau itu menimpa anak-anak yang masih kecil, anak yang belum baligh, belum banyak mengerti tentang hidup dan kehidupan, bahkan belum mengerti baik dan buruk suatu perbuatan, tapi ditinggal pergi oleh Bapak atau Ibunya untuk selama-lamanya.

1.7.5. Konsep tentang Panti Asuhan

Panti adalah rumah, tempat atau kediaman. Asuhan adalah tempat memelihara dan merawat anak yatim atau yatim piatu (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007:826).

Jadi panti asuhan adalah rumah atau kediaman dimana tempat itu digunakan untuk memelihara atau merawat anak yatim dan yatim piatu dan biasanya juga anak terlantar atau dhuafa termasuk didalamnya juga.

Panti Sosial Asuhan anak adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak

dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadianya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional". (Depos RI. 2004: 4).

Menurut Gospor Nabor (Bardawi Barzan:1999: 5) menjelaskan bahwa: "Panti asuhan adalah suatu lembaga pelayanan sosial yang didirikan oleh pemerintah maupun masyarakat, yang bertujuan untuk membantu atau memberikan bantuan terhadap individu, kelompok masyarakat dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup".

1.8. Metode Penelitian

1.8.1. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpol), dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang

antropologi budaya, disebut juga sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. (Sugiyono, 2011: 7)

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiyono, 2011: 8).

Penelitian kualitatif sebenarnya mempunyai beberapa pendekatan penelitian dan dari penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian fenomenologi yang mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji. Menurut Creswel (1998: 54), pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang dialami sampai ditemukan dasar-dasar tertentu.

1.8.2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Subjek data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen, foto, statistik dan lain-lain. (Moleong, 2001:112).

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2006:19). Dalam hal ini, sumber data yang digunakan adalah:

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber penelitiannya (Suryabrata, 2002). Dalam data primer ini terdiri dari observasi dan wawancara.

- a) Observasi adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan. (Bungin, 2007: 118)

Metode observasi dilakukan dengan cara melengkapi format atau blangko pengamatan sebagai instrument. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi. Dari suatu penelitian mencatat data observasi tidak hanya sekedar mencatat, tetapi juga mengadakan pertimbangan kemudian mengadakan penilaian ke dalam suatu skala bertingkat

- b) Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau self-report, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi. Dengan

metode wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. (Sugiyono, 2011: 231).

Dalam penelitian ini wawancara yang dilakukann kepada informan yaitu wawancara tak terstruktur atau wawancara secara mendalam. Menurut Mulyana (2010: 183) wawancara tak terstruktur bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara. Wawancara tidak terstruktur memungkinkan pihak informan untuk mendefinisikan dirinya sendiri dan lingkungannya, untuk menggunakan istilah-istilah mereka sendiri mengenai fenomena yang diteliti, tidak sekedar menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data tambahan yang berisi informasi yang ada hubungannya dengan obyek penelitian. Data sekunder ini biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen (Suryabrata, 2002). Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. (Sugiyono, 2011: 240).

Menurut Irawan (2000: 70), dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subyek penelitian. Dokumen yang diketik dapat berupa berbagai macam, tidak hanya dokumen resmi. Dokumen dapat berupa catatan pribadi, surat pribadi, buku harian, laporan kerja, notulen

rapat, catatan kasus, rekaman kaset, rekaman video, foto, dan lain sebagainya. (Sukandarrumidi, 2004: 100)

Selain dokumentasi, pengumpulan data dalam penelitian ini juga menggunakan studi kepustakaan. Pengambilan data dengan studi kepustakaan dilakukan dengan cara bedah buku atau mempelajari literatur-literatur guna memperoleh data yang akurat dan relevan yang berhubungan dengan proses pendidikan pada anak-anak yatim maupun tentang disfungsi keluarga yang terjadi pada anak-anak yatim piatu.

1.8.3. Teknik Pemilihan Informan

Menurut Bungin (2003:54) informan adalah orang yang diwawancarai, dimana informasi oleh pewancara dan Pemilihan informan dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive. Dimana teknik purposive ini dilakukan dengan cara menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian tertentu.

Karakteristik informan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Anak yatim piatu yang tinggal di panti asuhan Raudhlatul Jannah yang sudah berumur 7 tahun ke atas.
- 2) Pengasuh panti asuhan Raudhlatul Jannah, yaitu pengasuh panti asuhan yang sudah menjadi pengasuh minimal 5 tahun.
- 3) Keluarga (yang masih ada) dari anak yatim piatu yaitu orang tua, saudara, kakek, nenek, ataupun yang lainnya.

- 4) Tokoh-tokoh masyarakat di sekitar panti asuhan Raudhlatul Jannah, yaitu masyarakat yang memang benar-benar tahu dan mengerti tentang keadaan panti asuhan Raudhlatul Jannah.

1.8.4. Analisis Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini masih data mentah, maka sebelum di analisis, data mentah tersebut diolah lebih dahulu sebelum dianalisis dengan tehnik analisis tertentu.

Secara umum teknik analisa data untuk kualitatif menggunakan data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), dan conclusion drawing/verification. (Sugiyono, 2011: 246).

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Dalam mereduksi data, maka peneliti merangkum, mengambil data yang pokok dan penting, membuat kategorisasi, berdasarkan huruf besar, huruf kecil, dan angka. Dalam suatu situasi sosial tertentu, peneliti dalam mereduksi data mungkin akan memfokuskan pada orang miskin, pekerjaan sehari-hari yang dikerjakan, dan rumah tinggalnya.

2. Data Display (Penyajian Data)

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja

selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut. Selain dengan teks naratif, mendisplay data juga dapat berupa grafik, matrik, network (jejaring kerja) dan chart.

3. Conclusion Drawing/Verification

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

1.8.5. Metode Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini metode keabsahan datanya menggunakan strategi triangulasi (*triangulation strategi*). Ada empat triangulasi yaitu triangulasi dengan sumber, metode, penyidik, teori. Triangulasi yang dipakai dalam penelitian ini yakni triangulasi sumber dengan melakukan beberapa langkah, antara lain:

1. Membandingkan antara hasil data pengamatan dengan hasil data wawancara yang telah dilakukan sehingga memperoleh data yang terseleksi secara cermat dan akurat.
2. Peneliti membandingkan pendapat yang dikatakan informan di depan umum dengan yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan keadaan dan perspektif subjektif penelitian, sepanjang penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.

4. Peneliti membandingkan keadaan dari perspektif sumber informasi (*informan*) dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain.
5. Membandingkan antara data hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan (Moleong, 2006:78).

1.8.6. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

1.8.6.1. Lokasi Penelitian

Lokasi atau tempat yang menjadi objek penelitian ini yaitu di Panti Asuhan Raudhlatul Jannah, Desa Pademawu Timur, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan. Penentuan lokasi penelitian dimaksudkan untuk mempermudah atau memperlancar objek yang menjadi sasaran dalam penelitian, sehingga penelitian tersebut akan terfokus pada permasalahannya.

1.8.6.2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan selama kurang lebih 3 bulan, yaitu dimulai dari bulan Desember sampai bulan Februari.